

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

MTsN 1 Sumedang merupakan lembaga pendidikan yang berlokasi di Jalan Tanjung Kerta No.40, Cimalaka Kabupaten Sumedang yang terletak sangat strategis. Adapun jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumedang (MTsN) keseluruhannya berjumlah 877 siswa yang terdiri dari 27 rombel (rombongan belajar) yaitu kelas VII sembilan rombel, kelas VIII sembilan rombel, dan kelas IX sembilan rombel. Mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumedang meliputi pendidikan umum dan pendidikan khusus keagamaan. Di bidang pendidikan umum salah satunya adalah mata pelajaran Seni Budaya yang terdiri dari seni tari, seni rupa, seni musik, dan film. Dalam penelitian ini materi Seni Budaya lebih berfokus kepada pendidikan musik yang dilaksanakan 1x35 menit jam pertemuan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran seni musik termasuk dalam kategori Seni Budaya, yang juga mencakup seni rupa, seni tari, dan seni teater. Tujuan dari pelajaran ini meliputi: (1) memahami konsep dan signifikansi seni budaya; (2) mengembangkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; (3) mengekspresikan kreativitas melalui seni budaya; dan (4) berpartisipasi dalam seni budaya baik di tingkat lokal, regional, maupun global (Ambarwangi SMK Negeri & Raya Jatirungga Ungaran, n.d.).

Lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran musik harus menciptakan suasana yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa, seperti: siswa harus mendapatkan pengalaman bermusik yang meliputi mendengarkan, bermain alat musik, bernyanyi, membaca notasi. Hal ini akan memberikan gambaran utuh dan menyeluruh tentang lagu tersebut (Fitra Yuni, n.d.) Salah satunya seperti kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah maupun universitas, yang umumnya dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler musik bertujuan untuk memfasilitasi minat serta mengembangkan keterampilan siswa di bidang musik (Saputra et al., 2014). Adapun salah satu ekstrakurikuler di

MTsN 1 Sumedang yakni ekstrakurikuler recorder. Dalam penelitian ini guru pengampu ekstrakurikuler recorder tersebut tidak memiliki kompetensi di bidang pendidikan musik secara formal, tetapi memiliki pengalaman dalam mengajar musik di sekolah tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesional mereka. Guru non pendidikan musik belum sepenuhnya memenuhi kompetensi yang diatur oleh undang-undang tersebut. Ketidakmampuan guru dalam memenuhi kompetensi yang diatur dapat berdampak negatif pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Steward et al., 2024).

Dalam mencapai sesuatu yang baik, tentu akan menghadapi beberapa tantangan demi tercapainya tujuan. Pendidikan seni musik di sekolah menghadapi tantangan pada setiap aspeknya, seperti: (1) Pada siswa; minat siswa terhadap metode pendidikan seni musik yang diterima kurang berkembang. Mereka tidak menemukan aspek yang menyenangkan atau menarik dari pelajaran tersebut; (2) Pada guru; para guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran musik yang menarik dan menyenangkan; (3) Pak Edi merupakan salah satu guru seni budaya yang memiliki pengalaman dalam mengajar musik maupun recorder meskipun bukan dari pendidikan formalnya. Beliau mengajar bahasa Indonesia dan seni budaya yang berfokus pada seni musik; (4) Sarana dan prasarana; keterbatasan fasilitas di sekolah menyebabkan mata pelajaran seni musik sering dianggap sebagai mata pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler yang kurang penting. Hal ini menyebabkan kurangnya antusiasme dari pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung (Rumapea, 2019).

Sebagai seorang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan musik, tentunya ada beberapa pertanyaan dan tantangan yang dihadapi dalam memahami alat musik recorder dan cara terbaik untuk mengajarkannya kepada siswa. Namun dengan pemahaman dasar tentang alat musik recorder dan

strategi pengajaran yang sesuai, seorang guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dasar tentang recorder.

Latar belakang non pendidikan musik yang dimaksud adalah bukan non sertifikasi, melainkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 pada bidang studi Dik Bahasa Sunda dan Indonesia. Kemudian pada tahun 2010, pak Edi 3 mengikuti sertifikasi untuk bidang seni budaya. Beliau mulai mengajar seni budaya di MTsN 1 Sumedang sejak tahun 1997. Di sekolah tersebut, beliau ditugaskan untuk mengajar bahasa Indonesia dan seni budaya dengan berdasarkan SK Penempatan Pegawai Negeri.

Alasan peneliti memilih MTsN 1 Sumedang sebagai tempat penelitian adalah karena peneliti merupakan alumni dari sekolah tersebut sehingga memudahkan akses untuk meneliti di sekolah tersebut. Di sisi lain, beberapa hal selama sekolah disana peneliti menemukan salah satunya adalah keterbatasan guru bidang musik yang berlatar belakang musik.

(Arnold, 1984) mengemukakan bahwa,

Recorder is The Classic 'duct flute' of Western Music. Among the European names the German reminds us that a wooden block is inserted to form a windway to the 'window' where the tone is generated; the French, that the blowing end is shaped to a beak (or 'fipple') for the player to place comfortably in the lips; and the Italian, that the sound is sweet compared with that of other flutes of the Renaissance (fife and tabor pipe) [Recorder adalah klasik 'Dutch Flute' Musik Barat. Recorder memiliki desain yang unik, dengan sebuah blok kayu yang dimasukkan untuk membentuk jalur angin ke "jendela" dimana nada dihasilkan. Desain ini berbeda-beda tergantung pada negara asalnya, seperti Jerman, Perancis, dan Italia].

Adapun kompetensi dasar yang dijadikan bahan ajar adalah siswa mampu melatih kegiatan bermain musik bersama dengan menghasilkan rasa irama dan nada yang tepat dengan penggunaan teknik yang benar. Pelatihan tentang recorder dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk membantu siswa memahami bagian-bagian dan struktur dari alat musik recorder, menjelaskan tentang notasi musik secara sederhana, dan menggunakan sesi tanya jawab untuk menguji pemahaman siswa setelah penyampaian materi.

Recorder merupakan alat musik yang sulit dipraktikkan, dengan demikian belajar recorder tidak bisa hanya dilaksanakan di intrakurikuler, maka perlu diselenggarakannya di ekstrakurikuler. Recorder juga merupakan alat

musik yang mudah dicari juga harganya relatif terjangkau, baik bagi siswa maupun bagi pihak sekolah.

Strategi belajar mengajar yang digunakan guru dalam pelatihan praktek bermain recorder salah satunya dapat berupa demonstrasi, dimana guru memberikan contoh langsung dalam mengembangkan keterampilan bermain recorder dan memperkuat pemahaman siswa.

Pada dasarnya, guru berlatar belakang non pendidikan musik memiliki potensi untuk membantu siswa memahami materi tentang alat musik recorder melalui berbagai strategi pengajaran, serta memanfaatkan alat musik recorder sebagai sarana pelatihan. Namun, penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa, serta mengikuti kurikulum yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PELATIHAN EKSTRAKURIKULER RECORDER OLEH GURU BERLATAR BELAKANG NON PENDIDIKAN MUSIK DI MTSN 1 SUMEDANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya adalah bagaimana pelatihan ekstrakurikuler recorder oleh guru berlatar belakang non pendidikan musik di MTsN 1 Sumedang.

Untuk menjawab rumusan tersebut, maka peneliti dibantu oleh beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan yang ada dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pelatihan ekstrakurikuler recorder oleh guru berlatar belakang non pendidikan musik di MTsN 1 Sumedang?
- 1.2.2 Bagaimana proses pelatihan ekstrakurikuler recorder oleh guru berlatar belakang non pendidikan musik di MTsN 1 Sumedang?
- 1.2.3 Bagaimana hasil pelatihan ekstrakurikuler recorder oleh guru berlatar belakang non pendidikan musik di MTsN 1 Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran recorder oleh guru berlatar belakang non pendidikan musik di MTsN 1 Sumedang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses pembelajaran recorder oleh guru berlatar belakang non pendidikan musik di MTsN 1 Sumedang.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hasil pembelajaran recorder oleh guru berlatar belakang non pendidikan musik di MTsN 1 Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

- 1.4.1 Secara teoritis
 - 1.4.1.1 Bagi Departemen Pendidikan Musik, dapat menambah literatur dan referensi untuk menyediakan informasi sebagai bahan bacaan dan kajian bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Musik dalam upaya menambah wawasan.
 - 1.4.1.2 Bagi peneliti, peneliti memperoleh wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode pengajaran yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat dijadikan bekal dalam meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru di masa yang akan datang.
- 1.4.2 Secara praktik
 - 1.4.2.1 Bagi siswa, siswa dapat mendapatkan wawasan dan pengalaman yang berharga tentang pelatihan recorder.
 - 1.4.2.2 Bagi guru, memberikan informasi bagi guru Seni Budaya yang bersangkutan tentang kelebihan dan kekurangan pada metode yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
 - 1.4.2.3 Bagi sekolah, melalui hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah bisa mengetahui prestasi para siswa dalam pembelajaran Seni Budaya serta dapat menambah bahan bacaan untuk kemajuan pembelajaran Seni Budaya di sekolah yang bersangkutan.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun menjadi lima bab, bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, bab V kesimpulan.

1. **BAB I PENDAHULUAN** terdiri dari latar belakang pelatihan ekstrakurikuler recorder oleh guru non pendidikan musik di MTsN 1 Sumedang. Pada bagian rumusan masalah mengenai bagaimana pelatihan ekstrakurikuler recorder yang disertai dengan beberapa pertanyaan penelitian yang membahas mengenai bagaimana perencanaan pelatihan ekstrakurikuler recorder, bagaimana prosesnya, dan bagaimana hasilnya yang akan dijadikan topik pembahasan dalam penelitian. Dan langkah selanjutnya menuliskan tujuan penelitian yang nantinya akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Pada bagian manfaat penelitian disebutkan manfaat dari segi teoritis juga manfaat dari segi praktik.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA** berisi tentang landasan teori pelatihan ekstrakurikuler, tujuan pelatihan ekstrakurikuler, penjelasan mengenai recorder, dan organologi recorder. Semua bagian pembahasan teori-teori dan penjelasan mengenai penelitian akan dijabarkan dalam kajian puistaka.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN** berisi tentang langkah penelitian. Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil dari penelitian mulai dari metode penelitian, tempat penelitian, dan analisis data.
4. **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN** berisi tentang penjabaran secara rinci mengenai hasil data yang telah dilakukan. Pada bagian ini semua temuan akan dibahas dan dijelaskan sesuai dengan beberapa pertanyaan yang diajukan dari rumusan masalah.
5. **BAB V KESIMPULAN** pada bagian ini berisikan kesimpulan yang telah didapat dari hasil penelitian. Pada kesimpulan ini pembaca akan mengetahui dan termotivasi dalam pemahaman teori yang telah disimpulkan.